

**STUDI TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA PESERTA DIDIK  
KELAS VII DI SMP NEGERI 1 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**IAIN PALOPO**

Oleh,

**NUR'AINI  
NIM 09.16.2.0215**

**Dibimbing oleh:**

- 1. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.**
- 2. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag. M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2014**

**STUDI TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA PESERTA DIDIK  
KELAS VII DI SMP NEGERI 1 PALOPO**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**NUR'AINI**  
**NIM 09.16.2.0215**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(STAIN) PALOPO**  
**2014**



**IAIN PALOPO**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur'aini

Nim : 09.16.2.0215

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 15 Desember 2013

**Yang membuat pernyataan,**

**NUR'AINI**  
**NIM. 09.16.2.0215**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksemplar  
Desember 2013

Palopo, 15

Hal : Skripsi Nur'aini

Kepada Yth

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di  
Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nur'aini

NIM : 09.16.2.0215

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

berjudul Skripsi : ***“Studi Tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk di ujikan.

Demikian untuk di proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing, I

Sanusi, M.Pd.I.

Drs. Syamsu

NIP.19541231 198303 1 007

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksemplar  
Desember 2013

Palopo, 15

Hal : Skripsi Nur'aini

Kepada Yth

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nur'aini

NIM : 09.16.2.0215

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

berjudul Skripsi : "***Studi Tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo***"

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk di ujikan.

Demikian untuk di proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing, II

**Muh. Irfan Hasanuddin,**

**S.Ag. M.A.**

**NIP. 19740623 199903 1 002**



**IAIN PALOPO**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Studi Tentang Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Kelas VII<sub>H</sub> Di SMP Negeri 1 Palopo**” yang ditulis oleh **NUR’AINI, NIM 09.16.2.0215**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari sabtu, 8 Februari 2014 M, bertepatan 7 Rabi’ul Akhir 1435 H. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar (S.Pd.I)

**Palopo, 08 Februari 2014 M.  
07 Rabi’ul Akhir 1434 H.**

### TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang ( )
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang ( ..... )
3. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I. Penguji I ( ..... )
4. Drs. Alauddin, M.A. Penguji II ( ..... )
5. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing I ( ..... )
6. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag.,M.A. Pembimbing II ( ..... )

**IAIN PALOPO**

### Mengetahui

**Ketua STAIN Palopo**

**Ketua Jurusan Tarbiyah**

**Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**

**Drs. Hasri, M. A.**

**NIP 19511231 198003 1 017**

**NIP 19521231 198003 1 036**



**IAIN PALOPO**

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَنْشَرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **“Studi Tentang Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Kelas VII<sub>H</sub> Di SMP Negeri 1 Palopo ”** dapat rampung walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw., yang merupakan suri teladan bagi seluruh umat Islam, keluarganya, dan para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya, Di mana Nabi yang terakhir di utus oleh Allah swt di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan serta dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu:

1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr. H. Nihaya. M., M. Hum. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Wakil Ketua 1, Sukirman Nurdjan,S.S., M.Pd. Wakil Ketua II, Drs. H. Hisban Thaha,M.Ag., dan pembantu Ketua III Dr. Abdul Pirol. M.Ag yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran, membantu dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di STAIN Palopo.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri, M.A. dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., dan Ketua Program Studi PAI Dra. St. Marwiyah, M.Ag. beserta para staf dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.
4. Drs. Syamsu Sanusi, M. Pd.I., selaku pembimbing I dan Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag. M.Ag., selaku pembimbing II, dan Drs. M. Amir Mula, M. Pd. I., selaku penguji I dan Drs. Alauddin, M.A., selaku penguji II yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan menguji serta memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Kasim, S.Pd dan ibunda (Almarhumah) Nadirah, S.Pd yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt. Amin.

6. Drs. H. Rasman, M.Si selaku kepala sekolah, serta guru-guru dan peserta didik SMP Negeri 1 Palopo yang telah banyak membantu penulis melaksanakan penulisan.
7. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada kakakku Nurdin Kasim, Adikku Nirwana Kasim dan Munawar Kasim, yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini..
9. Teman-teman seperjuangan terutama Program Studi PAI angkatan 2009 yang selama ini bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya Amin.

IAIN PALOPO Palopo, 15 Desember 2013

Penulis

Nur'aini



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	
<b>iii</b>	
<b>PERNYATAAN</b> .....	
<b>iv</b>	
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	
<b>v</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	
<b>vi</b>	
<b>PRAKATA</b> .....	
<b>ix</b>	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>xii</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>xiii</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Definisi Operasional Variabel.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>12</b>

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Kajian Pustaka.....	14
1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter.....	14
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	23
3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI	30
C. Kerangka Pikir.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
2. Gambaran Pendidikan Karakter pada Peserta Didik kelas VII <sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo.....	45
3. Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas VII <sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo.....	47
4. Upaya Menerapkan Karakter dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas VII <sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo.....	53
B. Pembahasan.....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>



## ABSTRAK

Nur'Aini, 2014. *“Studi Tentang Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Kelas VII<sub>H</sub> Di SMP Negeri 1 Palopo”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I Drs. Syamsu Sanusi, M. Pd.I., dan Pembimbing II Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

Kata kunci : Implementasi Pendidikan Karakter, Pembelajaran PAI

Skripsi ini membahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo? Adapun pokok masalahnya yaitu: 1. Bagaimana gambaran pendidikan karakter pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo? 2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo? 3. Apa upaya menanamkan karakter dalam pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan permasalahan. Data yang telah terkumpul diolah dan di analisis dengan teknik reduksi data, display/ penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa, 1. Gambaran pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo diterapkan dalam bentuk menanamkan sikap disiplin dan bertanggung jawab baik itu dalam mengerjakan tugas maupun disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga nantinya akan menghasilkan sikap yang berakhlak mulia pada peserta didik. Karena pada dasarnya guru telah menerapkan sikap disiplin yang nantinya akan menghasilkan sikap tanggung jawab. 2. Penerapan pendidikan karakter pada peserta didik di kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo terdiri dari 3 tahap, yaitu memberikan contoh keteladanan, mengajak peserta didik berdiskusi, dan melakukan kegiatan ekstrakurikuler. 3. Adapun upaya yang dilakukan dalam menerapkan karakter dalam pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo yaitu dengan menerapkan kedisiplinan dan kejujuran dalam pembelajaran PAI, dan membiasakan diri menghargai orang lain.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Bidang pendidikan adalah salah satu bidang yang dijadikan sarana dalam pengembangan IPTEK (ilmu pengetahuan & teknologi), membentuk karakter dan moral, serta menghasilkan peserta didik atau tenaga yang memiliki SDM (sumber daya manusia) yang mencakup pengetahuan, teknik, dan keterampilan yang berdaya saing tinggi baik di dalam maupun di luar daerah. Terselenggaranya pendidikan yang berkualitas akan mewujudkan manusia yang bermutu tinggi, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan merupakan lingkungan utama yang memberikan kesempatan dan dukungan bagi perkembangan peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai potensi bawaan sendiri-sendiri, meskipun aspek-aspek perkembangannya sama tetapi tingkatannya berbeda-beda.<sup>1</sup>

Krisis yang dialami bangsa Indonesia saat ini, telah memberi dampak yang besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, beberapa pelajar berada di terali besi, karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi

---

<sup>1</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 53.

memiliki sopan santun pada orang tua dan yang sangat parah lagi yaitu anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri. Apabila ini tidak diperhatikan dan dicarikan solusinya secara cepat dan tepat, maka tampaknya bangsa Indonesia tidak bisa bangkit. Harus disadari bahwa tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya lagi memanusiakan manusia.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Usia dini merupakan masa pembentukan karakter seseorang. Peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan berkarakter. Karakter merupakan watak yang menyebabkan manusia berperilaku. Indikator karakter adalah tindakan-tindakan baik yang dilakukan oleh manusia tersebut yang diistilahkan sebagai isi dari karakter yang merupakan sifat baik, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَهِيمَةُ تُنْجِ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَاءً (رواه البخاري)<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Yogyakarta: Bening, 2010), h. 17.

<sup>3</sup> Al-Bukhari, *Fathul Baarii Syarh Shahih al-Bukhari*, (Jilid III; Beirut: Dar Al Fikri, 1993), h. 616.

Artinya:

Dari Abi Hurairah r.a berkata: Nabi saw. bersabda: “Setiap bayi itu dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat yang cacat?” (HR. Bukhari).<sup>4</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

Sebagaimana dikutip Marwan Saridjo, menyatakan bahwa, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena selama ini telah ada pada kurikulum beberapa mata pelajaran. Namun melihat pada evaluasi yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa pendidikan karakter yang ada lebih menekankan pada domain kognitif saja. Oleh karenanya, kedepannya akan lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotorik.<sup>5</sup>

Karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Hasil penelitian di *Harvard University*, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan

---

<sup>4</sup> Al-Bukhari, *Terjemah Hadits Sahih Bukhari*, (Cet. II, Malaysia: Klang Blook Centre. 1990), h. 89

<sup>5</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: al-Manar Press, 2011) , h.273.

seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).<sup>6</sup>

Hal ini disebutkan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang dikemukakan dalam Q.S. Luqman ayat 14, yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ ارْتَبْ أَهْلَكَ بِحَبْلِ الْجَنَّةِ بَيْنَ يَدَيْهِ وَجِئْنَا بِنُورٍ مِّنْ سَمَوَاتِنَا فَتَرْتَبْهُمْ وَبَارِكْ فِي كُلِّ بَارَكَةٍ وَالسَّلَامُ عَلَى الْكَافَّةِ وَإِنَّا لَجُنَّةٌ رَّاكِبُونَ  
 . وَتَرْتَبْهُمْ . وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ  
 وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ  
 وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ وَتَرْتَبْهُمْ

Terjemahnya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>7</sup>

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pentingnya seorang bapak memperhatikan pendidikan anak, bagaimana mendidik anak secara islami, dan perintah menaati kedua orang tua dan keharusan untuk mengesahkan Allah dan mensyukurinya,

Fenomena merosotnya karakter bangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Keadaan bangsa ini sangat rapuh, penuh dengan ketidakjujuran, kecurangan, dan juga ketidakadilan dalam berbagai bidang politik, sosial, dan

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h.19.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra), h. 329.

termasuk bidang pendidikan. Kecurangan pendidikan misalnya adanya bantuan kepada peserta didik pada saat ujian nasional berupa jawaban yang diberikan sekolah. Hal ini dilakukan pihak manajemen sekolah karena mereka takut reputasi sekolah mereka menjadi buruk. Mereka beranggapan bahwa sekolah yang bagus adalah sekolah yang tingkat kelulusan peserta didiknya mencapai 98%-100%. Tentunya tindakan ini tidak menggambarkan karakter yang baik dan bisa membangun, membangkitkan bangsa ini dari keterpurukan. Salah satu solusi yang diharapkan dapat membenahi setiap kekurangan tersebut maka digalakkanlah pendidikan karakter.

Inti pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalamannya dalam menjalani kehidupan. Baik pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak, semuanya dapat menjadi proses pembelajaran untuk membangun karakter kehidupan.

Peserta didik mungkin sering membuat ulah, melanggar aturan, memulai perkelahian, menolak pekerjaan atau kegiatan rutin keluarga, menggunakan bahasa yang kurang baik, dan sebagainya. Anak yang sehat pasti mampu membetulkan kekeliruan sendiri dengan jalan, berpikir logis, dan mampu membedakan fantasi dan kenyataan.<sup>8</sup> Sebagai orang tua, mengajarkan perilaku yang tepat bagi anak, menetapkan batas-batas aturan tertentu tentang sesuatu, merupakan hal penting untuk diingat sebagai tujuan penerapan pendidikan karakter.

---

<sup>8</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 116.

Sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada perkembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empati, rasa). Pendidikan akan lebih bermakna jika tidak semata-mata berada pada ranah kognitif saja. Pengetahuan dan keterampilan didukung dengan perilaku yang positif akan menjadi sosok yang berkarakter.

Di sekolah, guru adalah orang tua kedua sebagai panutan peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru merupakan bagian penting dari tugas-tugas kependidikan dalam proses pembelajaran. Tugas guru bukan saja melatih peserta didik, tetapi mendisiplinkan diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai pendidikan mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai pendidikan dikarenakan kegiatan belajar mengajar dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran berlangsung. Guru memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Belajar sebagai proses di dalamnya terkandung tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, rangsangan dari lingkungan dan respon dari peserta didik. Semua unsur belajar sebagai proses berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan antar unsur itu melahirkan tahapan-tahapan atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Guru hendaknya mampu menumbuhkan gairah belajar peserta didik dengan pengajarannya karena bukan guru yang memaksakan peserta didik untuk mencapai tujuan, tetapi peserta didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan. Agar hal di atas dapat tercapai secara optimal diperlukan adanya bimbingan yang memadai.

Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar, tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat item soal yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran, sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap peserta didik dan persentase keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus (TPK).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ideal sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, maka salah satu faktornya yang harus diperhatikan adalah bila peserta didik berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi di sekolah.<sup>9</sup>

Kenyataan yang terjadi dilokasi penelitian, peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab di sekolah, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR), mecoret-coret bangku, tidak mengikuti upacara bendera dengan tertib, tidak berpakaian rapi, sering datang terlambat, di dalam kelas selalu mengganggu teman, sering berkelahi, kurang hormat pada guru. Hal ini merupakan dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ studi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo”.

### ***B. Rumusan Masalah***

---

<sup>9</sup>Peraturan Pemerintah RI., *op. cit*, h. 17.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas, yaitu :

1. Bagaimana gambaran pendidikan karakter pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo?
3. Apa upaya dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo?

### **C. Definisi Operasional Variabel**

#### 1. Definisi Operasional Variabel

Untuk mempermudah pemahaman pembahasan skripsi yang berjudul “studi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo”, maka penulis akan menjelaskan judul di atas, yaitu:

##### a. Pendidikan Karakter

Karakter menurut bahasa adalah berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Sedangkan menurut istilah karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.<sup>10</sup>

##### b. Implementasi Pendidikan

Secara bahasa implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan, sedangkan menurut istilah implementasi mengarah pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana

---

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet II; Bandung; Alfabeta, 2012), h. 1.

dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.<sup>11</sup>

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar akan pemeliharaan dan perkembangan seluruh potensi manusia, sesuai fitrahnya dan perlindungan yang menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya, sehingga tidak hanya menumbuhkan, melainkan juga memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta mengembangkannya ke arah tujuan akhir yakni membentuk kepribadian manusia.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka definisi operasional yang penulis maksud adalah pelaksanaan yang dilakukan untuk membentuk tingkah laku peserta didik yang berupa berakhlak mulia yang tercipta dengan diterapkannya pendidikan karakter pada peserta didik yang terlibat selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berkepribadian, dan berakhlak mulia.

**D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan beserta dengan rumusan masalah yang akan dibahas, maka adapun tujuan yang akan dicapai dalam pembuatan skripsi ini, adalah :

---

<sup>11</sup> <http://www.jualbeliforum.com/pendidikan/215357-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.html#ixzz2q4jucZwU>, diakses pada tanggal 11 Januari 2014 pukul 15.46.

<sup>12</sup> Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Palopo, 2011), h. 154.

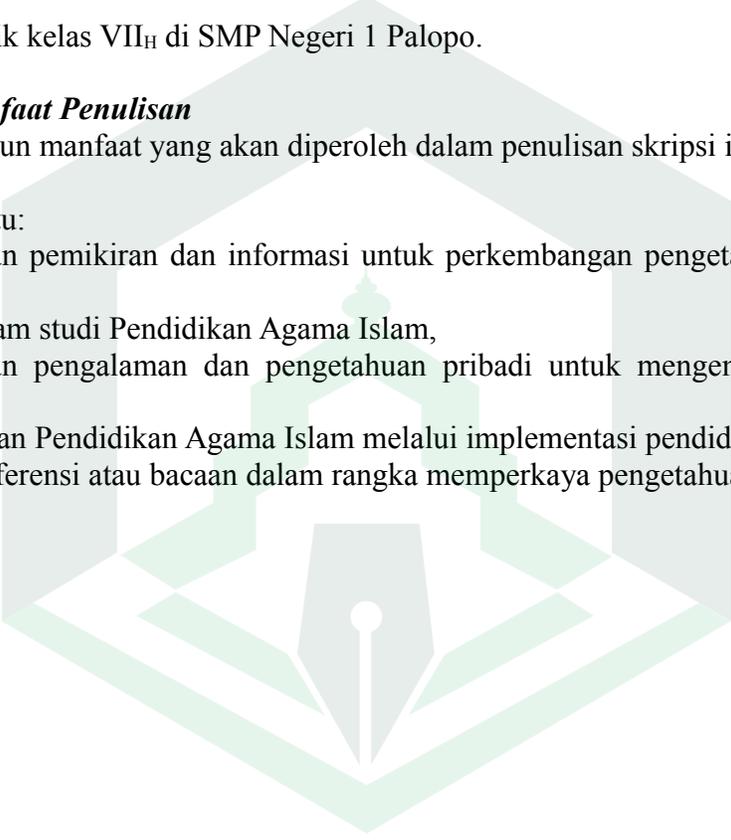
1. Untuk mengetahui gambaran pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo,
2. Untuk menggambarkan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo,
3. Untuk upaya dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo.

***E. Manfaat Penulisan***

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai

berikut yaitu:

1. Memberikan pemikiran dan informasi untuk perkembangan pengetahuan khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam,
2. Memberikan pengalaman dan pengetahuan pribadi untuk mengembangkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui implementasi pendidikan karakter,
3. Menjadi referensi atau bacaan dalam rangka memperkaya pengetahuan.



**IAIN PALOPO**

## BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang dikemukakan oleh para peneliti sebagai berikut:

1. Juhera Hamid dalam skripsinya, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Berakhlak Al-Karimah di SDN No.79 Tappong Kota Palopo*, menyimpulkan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak al-karimah di SDN No. 79 Tappong Kota Palopo, yaitu melakukan pengajaran agama kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang ada, disamping itu pula untuk mengadakan praktek ibadah dan akhlak mulia kepada diri peserta didik, dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan lingkungan sekolah yang kondusif, kerja sama orang tua, masyarakat dalam membina dan mendidik anak pada setiap program dan kegiatan keagamaan yang diadakan di SDN No.79 Tappong.<sup>1</sup>
2. Khairanah dalam skripsinya, *Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan di desa Mantadulu Kecamatan Angkona (Perspektif Pendidikan Islam)*, mengatakan dalam rangka membina dan pembentukan karakter anak dapat disimpulkan dalam beberapa faktor di antaranya adalah pertama, faktor dari diri anak (self), kedua, faktor keluarga, ketiga lingkungan. Hambatan dari segi keluarga berkaitan dengan model pembinaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Ditambah lagi dengan aspek pengaruh lingkungan sosial yang susah dikontrol, sehingga akan mempengaruhi karakter anak tersebut. Lain hal lagi ada segelintir keluarga yang memang mengabaikan

---

<sup>1</sup> Juhera Hamid, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Berakhlak Al-Karimah di SDN No.79 Tappong Kota Palopo”, (STAIN Palopo, Jurusan Tarbiyah, 2010), h. 68.

perkembangan anaknya bahkan membiarkan dengan leluasa, dengan alasan mereka akan belajar sendiri dari pengalaman yang mereka temui diluar.<sup>2</sup>

3. Maemunah dalam skripsinya, *Upaya Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pengajaran PAI di SDN Jembatan Karung Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu*, menyimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam proses pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam sebagai dasar dalam pembentukan karakter peserta didik-siswi di SDN 535 Jembatan Karung telah menempuh berbagai cara, seperti: diwajibkan peserta didik-siswi untuk melaksanakan shalat dhuhur, bimbingan baca tulis al-Qur'an serta penekanan pelaksanaan Ibadah Puasa pada Bulan Ramadhan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil dari para peneliti di atas, penulis menyimpulkan bahwa perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian pertama titik fokusnya terletak pada peranan seorang guru dalam membentuk karakter siswa, pada penelitian yang kedua titik fokusnya terletak pada pembentukan karakter melalui pendidikan, dan pada penelitian yang ketiga titik fokusnya terletak pada upaya pembentukan karakter untuk membentuk pola pikir peserta didik melalui pengajaran PAI. Sedangkan persamaan dari ketiga penelitian tersebut adalah membentuk karakter peserta didik melalui materi pembelajaran PAI. Adapun manfaat dari ketiga penelitian

---

2 Khairanah, "*Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan di desa Mantadulu Kecamatan Angkona : Perspektif Pendidikan Islam*", (STAIN Palopo, Jurusan Tarbiyah, 2011), h.73.

3 Maemunah, "*Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengajaran PAI di SDN Jembatan Karung Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu*", ( STAIN Palopo, Jurusan Tarbiyah, 2011), h.71.

terdahulu adalah dapat mengetahui cara-cara pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Jamal memaparkan bahwa karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi.<sup>4</sup>

Ratna Megawangi mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh sebagian orang untuk melakukan perubahan yang baik terhadap generasi yang lain, atau dapat pula diartikan sebagai transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya. Karakter berasal dari kata Yunani, *charrassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola.<sup>5</sup>

Sehingga yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan oleh sebagian orang untuk membentuk generasi yang lain agar berpola baik, dimana usaha ini dilakukan tidak hanya dengan satu cara.

---

<sup>4</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 27.

<sup>5</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, Cet III, 2009), h. 23.

Oleh karena itu, orang mendefinisikan karakter sebagai sikap yang mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter berupa kualitas kepribadian ini bukan barang jadi, tapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga kemudian masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum.

Adapun dijelaskan bahwa “Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) agama, yang disebut juga sebagai the golden rule. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak pada nilai-nilai karakter tersebut”.<sup>6</sup>

Elfindri memaparkan bahwa karakter dapat menjadi ciri khas seorang anak. Pada masa depannya, anak yang memiliki keilmuan yang baik dan juga memiliki keterampilan, senantiasa akan mudah dalam hidup. Lebih lagi pada zaman yang super bersaing tingkat tinggi. Penguasaan kedua talenta itu termasuk ke dalam pencapaian hard skills yang dibutuhkan anak. Diharapkan sekolah-sekolah yang baik dapat menghasilkan modal masa depan anak.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *op.cit.*, h.33.

<sup>7</sup> Elfindri dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*, Baduose Media, (Jakarta, 2012), h.29.

Lebih lanjut bahwa penanaman karakter dibentuk dengan cara melakukan atau membentuk watak para peserta didik. Disinilah tugas para pendidik dengan cara memberikan keteladanan, menyampaikan hal-hal yang baik yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dengan begitu karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik dan mudah. Hal ini disebabkan karena tenaga pendidik juga memiliki karakter yang mendukung terkait dengan materi yang akan diajarkan pada peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Dikutip dari buku Heri Gunawan, Dasyim Budiningsih berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran, melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan kepada pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan

melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

3. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama maka tetap diajarkan dalam proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan sikap dan prilaku yang ditunjukkan oleh agama.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha dan upaya dalam menerapkan sikap dan perilaku yang berbudi luhur dengan tujuan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami suatu pelajaran dengan adanya perilaku yang berbudi luhur. Dengan demikian peserta didik lebih cepat menyerap apa yang disampaikan oleh gurunya dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena proses pembelajaran diselingi dengan penerapan atau pembelajaran karakter.

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

---

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet II; Bandung; Alfabeta, 2012), h. 36.

Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>9</sup>

Internalisasi pendidikan karakter ini semakin tidak langsung akan menjadi kekuatan untuk menyeleksi dan memfilter setiap tantangan yang datang dari luar, baik berupa budaya barat, nilai-nilai masyarakat, dan pemikiran-pemikiran yang setiap lalu lalang dihadapan manusia lewat media cetak maupun elektronik. Perang pemikiran, kebudayaan, ekonomi, moral, dan nilai terjadi begitu dahsyat di era kompetisi terbuka sekarang ini, sehingga dibutuhkan individu masyarakat yang tangguh dan konsisten menjalani nilai-nilai suci dan agung yang diyakininya. Iya akan menjadi figur transformator yang menginspirasi dan memotifasi manusia untuk melestarikan dan memperjuangkan nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya, serta dinamis dan progresif dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut sehingga senantiasa relevan dengan tantangan kini yang membutuhkan proses adaptasi, kontekstualisasi dan

---

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *op.cit.*, h.43.

revitalisasi secara terus-menerus. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena posisinya strategis dalam memompa semangat manusia dalam melestarikan dan memperjuangkan nilai-nilai agung tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk sikap dan moral yang ada pada diri peserta didik melalui proses pendidikan, khususnya pada pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter dapat membentuk kualitas pribadi peserta didik yang tangguh sehingga mampu bersaing di era globalisasi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa di era globalisasi seseorang harus mampu bersaing dengan begitu banyak kemajuan yang dialami. Jika karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik, maka peserta didik akan mampu bersaing di era globalisasi.

Sebagai contoh jika di dalam kelas terdapat pelajaran tentang pendidikan agama Islam yang membahas tentang perilaku terpuji, jika peserta didik mempunyai sifat dan sikap yang menunjukkan perilaku terpuji, maka peserta didik tersebut akan dengan mudah memahami apa itu perilaku terpuji, karena peserta didik tersebut telah memiliki karakter perilaku terpuji. Oleh karena itu, disinilah letak pentingnya tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk pribadi adan moral yang kuat.

#### c. Jenis-jenis dan Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis karakter tersebut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral),
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan),

3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan),
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).<sup>10</sup>

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki anak didik.

Jenis-jenis pendidikan karakter ini menjadikan pendidikan senantiasa hidup di level individu, sosial, lingkungan, peradaban, dan agama. Keempat level ini akan menyempurnakan dan melesatkan individu ke jalur kemenangan dahsyat yang tidak diprediksi sebelumnya, karena mengalami lompatan luar biasa dalam hidupnya. Maka, pilar-pilar pendidikan karakter ini harus didayagunakan secara keseluruhan.

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>11</sup> Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 64.

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *op.cit*, h. 38.

tersebut. Demikian halnya dengan karakter, yang menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen yang terbaik yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing untuk mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian dalam mengambil sikap, dan pengenalan diri.

Pengembangan karakter dalam sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai karakter. Hal ini dapat dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional.

Berikut beberapa tahapan-tahapan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

- a) Tahap penanaman adab (umur 5-6 tahun),
- b) Tahap penanaman tanggung jawab (umur 7-8 tahun),
- c) Tahap penanaman kepedulian (umur 9-10 tahun),
- d) Tahap penanaman kemandirian (umur 11-12 tahun),

- e) Tahap penanaman pentingnya bermasyarakat ( umur 13 tahun keatas).<sup>12</sup>  
Lima tahap pendidikan karakter ini menjadi pondasi yang kokoh dalam menggali, melahirkan, mengasah, serta mengembangkan bakat dan kemampuan unik peserta didik. Hal ini penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dahsyat dan spektakuler sekarang ini. Moralitas yang luhur, tanggung jawab yang besar, kepedulian yang tinggi, kemandirian yang kuat, dan bermasyarakat yang luas menjadi kunci menggapai kesuksesan spektakuler di masa depan.

Tentu ini menjadi modal berharga bagi anak didik, orang tua, guru, dan masyarakat dalam membina dan mendorong mereka untuk mencapai puncak prestasi yang menakjubkan dalam perjalanan hidup mereka. Sebuah prestasi yang menurut orang biasa sulit untuk dicariandingannya, karena benar-benar tergores dalam panggung sejarah manusia dengan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja akurat dalam melahirkan karya eksponensial bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara tekstual para ahli pendidikan Islam seringkali berbeda dalam memberikan batasan mengenai pendidikan agama Islam, hal ini wajar karena cara pandang setiap orang berbeda. Akan tetapi, secara substansial makna dari pendidikan agama Islam itu mereka mempunyai persamaan yakni kegiatan pembinaan dan pembimbingan yang menyiapkan seseorang menjadi manusia yang patuh

---

12 Jamal Ma'mur Asmani, *op.cit.*, h.93.

menjalankan ajaran agama Islam. Beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam dikemukakan sebagai berikut :

Syamsu menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar akan pemeliharaan dan perkembangan seluruh potensi manusia, sesuai fitrahnya dan perlindungan yang menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya, sehingga tidak hanya menumbuhkan, melainkan juga memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta mengembangkannya ke arah tujuan akhir yakni membentuk kepribadian manusia.<sup>13</sup>

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak hanya pada kegiatan yang khalik (vertikal) sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan, juga berorientasi pada pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia yang semakin kompleks perkembangannya (mu'amalah), serta berorientasi pada pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia.<sup>14</sup> Wahida juga menjelaskan bahwa Pendidikan agama islam adalah proses pembentukan kepribadian muslim yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Palopo, 2011), h. 154.

<sup>14</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2001), h.7.

<sup>15</sup> Wahida, "Peranan Psikologi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMP Satap To'lemo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu", (STAIN Palopo, Jurusan Tarbiyah, 2011), h. 58.

Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses Ijtihad, para ulama' mengembangkan pendidikan agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT (*Hablumminallah*) sesama manusia (*hablumminannas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Disamping itu pendidikan agama islam juga akan mengarahkan peserta didik agar nantinya peserta didik tersebut dapat membentuk pribadi dan karakter yang sesuai dengan yang diharapkan.

#### b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, karena masalah pendidikan ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dari sinilah maka dalam pelaksanaan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam harus mempunyai dasar yang jelas sebagai pegangan dan pelaksanaannya.

Yang dimaksud dengan dasar adalah suatu yang menjadi tetap tegaknya suatu bangunan atau lainnya, seperti pada rumah atau gedung, maka pondasinya adalah yang menjadi dasar. Begitu pula dengan pendidikan agama yang dimaksud disini adalah dasar pelaksanaannya mempunyai peranan penting untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga lainnya.

Dalam Q.S. Ali-Imran ayat 104 disebutkan dasar pelaksanaan pendidikan agama islam, yaitu:

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ  
 وَالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ ۚ ذَٰلِكَ  
 أَمْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>16</sup>

Orang yang diajak bicara dalam ayat ini ialah kaum mu'minin seluruhnya. Mereka terkena taklif agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Realisasinya adalah hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini, dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga, bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (amar ma'ruf nahi munkar), segera mereka mengembalikannya kejalan yang benar.

Allah memerintahkan mereka agar melakukan penyempurnaan terhadap selain mereka, yaitu anggota-anggota umat dan menghimbau agar mengikuti perintah-perintah syari'at serta meninggalkan larangan-larangan-Nya, sebagai pengukuhan terhadap mereka demi terpeliharanya hukum-hukum syari'at dan dalam rangka memelihara syari'at dan undang-undang. Dengan demikian, jika ada diantara mereka satu golongan yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, berpegang pada tali Allah dan mengarah pada satu tujuan, maka pasti mereka tidak akan

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra), h.50.

berpecah dan berselisih. Dan hendaknya, dalam jiwa anggota umat tertanam cinta kebaikan dan berpegang teguh padanya, yang didalamnya terkandung kemaslahatan, seolah sama dengan cinta terhadap kemaslahatan pribadi. Sehingga, terciptalah suatu ikatan yang mengikat dan menghimpun mereka dalam mencari kebaikan untuk mereka (kaum mukminin). Maka ayat tersebut diatas adalah mengenai mendukung ajakan kepada manusia agar ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan menyeru untuk meninggalkan kemungkarannya.

Dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 disebutkan juga dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْجِعُوا إِلَى اللَّهِ ذِكْرًا ۖ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ عِنْدَهُ مُخْتَلِفِينَ  
 رَافِعِينَ ۖ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُونَ ۗ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ بِالْإِذْنِ وَالْإِذْنُ بِالْإِذْنِ ۗ وَالْأَعْيُنُ  
 عَلَى اللَّهِ مُبْتَلَاةٌ ۖ وَالْحَسْرَةُ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ إِنَّهُمْ يُكْفَرُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ عِندَ مَا تُرْجَعُونَ ۗ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ  
 عِنْدَهُ مُخْتَلِفِينَ ۗ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>17</sup>

Adapun hikmah dari mempelajari ayat diatas ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Sebelum peneliti mengemukakan tujuan Pendidikan Agama tersebut terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh

<sup>17</sup> Departemen Agama RI., *op.cit*, h.224.

pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Adapun tujuan dari pendidikan agama islam yang terdapat dalam buku Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran adalah :

Tujuan pendidikan agama islam adalah mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama islam serta mengamalkannya, seperti ilmu Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadits, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam itu adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia akhirat dan menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ilmu pendidikan Islam mengkaji ilmu sebagai ilmu, serta menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan kemampuan tertentu.<sup>19</sup>

Syamsu menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan

---

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : Hindakarya Agung, 2006), h. 9.

<sup>19</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, (Jakarta, 2001), h. 7.

akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>20</sup>

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>21</sup> Manusia yang beriman dan bertakwa adalah hasil akhir sebagai tujuan yang diharapkan dari proses pendidikan agama Islam. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan melibatkan komponen-komponen pendidikan, diantaranya kurikulum, guru, dan peserta didik. Manusia yang bertakwa di samping memiliki kecerdasan yang memadai, juga ditunjang dengan sikap yang anggun dan kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang mantap.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah untuk menghasilkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari pembelajaran Pendidikan agama Islam seperti yang telah dipaparkan di atas. Selain itu Pendidikan agama Islam di harapkan mampu mengatasi masalah yang sering terjadi akibat kurangnya pendidikan agama Islam, sebagaimana yang kita ketahui banyaknya permasalahan yang timbul diakibatkan karena kurangnya pemahaman mengenai agama Islam dan disinilah tujuan penting untuk mempelajari agama Islam.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

---

<sup>20</sup> Syamsu S, *op. cit.*, h.159.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h.160.

Pendidikan agama Islam dikembangkan dalam bidang studi dengan ruang lingkup materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Al-Qur'an dan Hadis,
2. Aqidah,
3. Akhlak,
4. Fiqih,
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.<sup>22</sup>

### 3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bersifat lebih umum, dan berkaitan dengan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Teknik pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas atau laboratorium sesuai dengan pendekatan atau metode yang dipilih.

Pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas pada semua mata pelajaran.

Kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan. Serta, dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam bentuk perilaku.

---

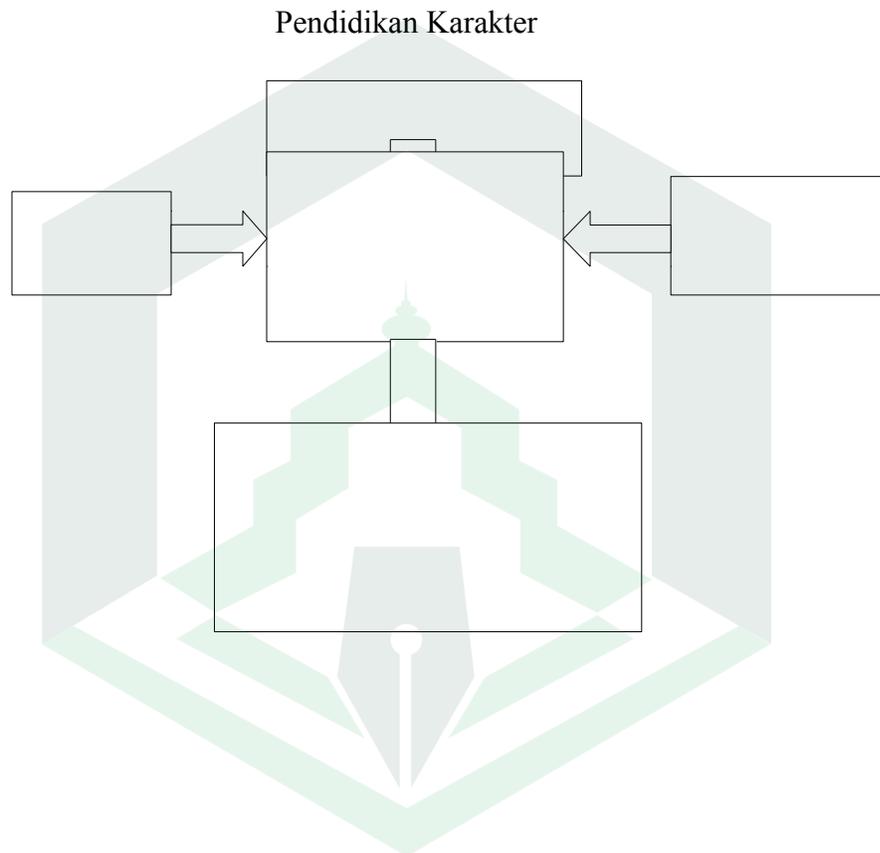
<sup>22</sup> *Ibid.*

Dalam struktur kurikulum SMP, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran tersebut secara langsung mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

### ***C. Kerangka Pikir***

Penelitian ini berangkat dari sebuah kerangka pikir bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terprogram dengan cara pemilihan strategi pembelajaran dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan peserta didik. Untuk menciptakan kondisi tersebut, pilihan yang tepat antara lain adalah pendidikan karakter diterapkan pada pembelajaran PAI yang dimana model pembelajaran tersebut dipraktikkan oleh guru terhadap peserta didiknya dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan tujuan memberikan hal-hal yang bermanfaat bagi peserta didiknya dan dengan adanya penanaman karakter yang ditanamkan oleh tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru, maka peserta didik akan lebih tertarik dalam melaksanakan pembelajarannya. Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman dalam

menyiapkan pola-pola pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribadi maupun sosial. Kerangka pikir ini digambarkan dalam skema sebagai berikut:



**IAIN PALOPO**

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dengan cara mengumpulkan informasi menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu.<sup>2</sup> Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan Implementasi pendidikan karakter peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pendekatan pedagogis, yaitu memaparkan pembahasan dengan berbagai literatur dari teori pendidikan.
2. Pendekatan psikologis, yaitu mengemukakan pembahasan berdasarkan analisis kejiwaan.
3. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan norma-norma sosial.

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Palopo, Tahun akademik 2013/2014.

#### ***C. Subjek Penelitian***

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. VII; Jakarta:Rineka Cipta, 2005), h.234.

<sup>2</sup> Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h.22.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik pada kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo, Tahun akademik 2013/2014. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 35 orang.

#### ***D. Sumber Data***

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Sumber primer, yaitu data yang diambil langsung dari obyek penelitian yaitu: kepala sekolah SMP Negeri 1 Palopo, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik SMP Negeri 1 Palopo dan sekolah.
2. Sumber sekunder, yaitu data yang diambil berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah yang relevansi dengan masalah yang akan diteliti.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang menggambarkan akan terjadi.<sup>3</sup> Observasi merupakan pengumpulan data yang

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: RinekaCipta, 2006), h. 229.

menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung yaitu mengadakan pengamatan secara langsung ke SMP 1 Palopo, untuk mengamati keadaan sekolah, guru-guru, peserta didik, fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi yang dimiliki SMP 1 Palopo.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>4</sup> Wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab dengan kepala sekolah, dan juga guru yang bertugas di SMP 1 Palopo.

## 3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 227.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 231.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah:

##### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti menseleksi atau memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan.

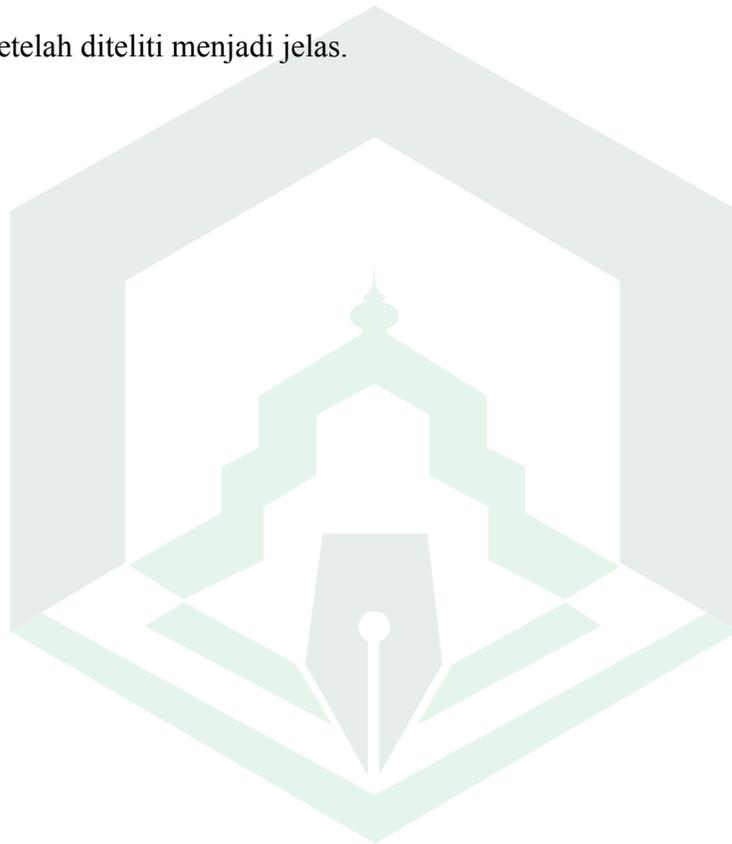
##### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks *naratif*. Dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

##### 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan. Artinya, kesimpulan ini baru kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan akan berubah atau berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan awal maka kesimpulan berubah. Sebaliknya,

apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif, adalah merupakan temuan baru atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.



**IAIN PALOPO**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Hasil Penelitian*

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### a. Sejarah singkat SMP Negeri 1 Palopo

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Palopo salah satu lembaga pendidikan yang ada di kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan Nasional dan sekaligus merupakan lokasi penelitian oleh peneliti sebagai tempat memperoleh data sehubungan dengan penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, mengawali uraian pada bab IV ini terlebih dahulu diuraikan sekilas profil SMP Negeri 1 Palopo. Sekolah didirikan pada tahun 1957 di kota Palopo. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Palopo
Alamat	: Andi Pangerang No. 2
NPSN	: 40307826
NSS	: 201196209001
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Kel/Desa	: Luminda
Kecamatan	: Wara Utara <sup>1</sup>

##### b. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Palopo

Guru adalah salah satu unsur yang sangat menentukan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Di sekolah, tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah membentuk karakter dan

---

<sup>1</sup> Dokumentasi, Kantor Kepala SMP Negeri 1 Palopo.

akhlak peserta didik sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid.

Salah satu yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 Palopo agar mereka dalam menjalankan tugas dengan baik maka ditumbuhkan kode etik guru Republik Indonesia yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang pancasila,
- 2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing,
- 3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindari diri dari segala bentuk penyalahgunaan,
- 4) Guru menciptakan suasana keadaan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan anak didik,
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan,
- 6) Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berupaya mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya,
- 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara lingkungan baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam lingkungan sekolah,
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina mutu organisasi profesional.<sup>2</sup>

Berdasarkan kode etik guru di atas, dapat dipahami bahwa guru seharusnya bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Karena guru merupakan penentu bagi peserta didik dalam menentukan masa

---

<sup>2</sup> Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Palopo Tahun, 2013/2014.

depannya, sebagaimana yang diketahui kesuksesan seorang peserta didik tergantung dari bagaimana cara guru dalam mengajar.

Dalam hal ini secara rinci potensi yang dimiliki oleh sekolah dalam aspek ketenaga pengajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
Keadaan Guru di SMP Negeri 1 Palopo

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Status</b>	<b>Keterangan</b>
1	Abdul Fattah Mappanganro	PNS	Guru Kelas
2	Adolfina	PNS	Guru Kelas
3	Agustina Tabang Buranda	PNS	Tenaga Administrasi
4	Agustina Tangke Pasara	PNS	Guru Kelas
5	Ahmad A	PNS	Guru Kelas
6	Aliyah Lolobulan	PNS	Guru Kelas
7	Aminuddin Yusuf	PNS	Guru Kelas
8	Astuty	PNS	Guru Kelas
9	Bulkis	PNS	Guru Kelas
10	Dewi Asriaty Djabir	PNS	Guru Kelas
11	Fatmawati Sumang B.	PNS	Guru Kelas
11	Fenny	PNS	Guru Kelas

2			
1		PNS	Guru Kelas
3	Fitriani Mukhsing		
1		PNS	Guru Kelas
4	Furqan Jufri		
1		PNS	Guru Kelas
5	Hariah		
1		PNS	Guru Kelas
6	Hermin Rupang		
1		PNS	Guru Kelas
7	Hijarah		
1		PNS	Guru Kelas
8	Hijeriah		
1		PNS	Guru Kelas
9	Hilman		
2		PNS	Guru Kelas
0	Indo Ampa		
2		PNS	Guru Kelas
1	Irmawati		
2		PNS	Guru Bahasa Inggris
2	Magdalena Karisi		
2		PNS	Guru Kelas
3	Marni Daud		
2		PNS	Guru Kelas
4	Marningsih		

25	Milka Paruku	PNS	Guru Kelas
26	Muh. Kaseng Mustapa	Honorer	Guru Kelas
27	Ni Ketut Nurfianti	Honorer	Guru Kelas
28	Nilamsuri	PNS	Guru Kelas
29	Ningsi	PNS	Guru Kelas
30	Rahmatia	PNS	Guru Kelas
31	Rahmayanti	PNS	Guru Kelas
32	Ridwan Budiwono	PNS	Guru Kelas
33	Roswaty Thalib, S.pd	PNS	Guru Kelas
34	Selpi Lomo	PNS	Guru Kesenian
35	Setnawati Patodo	PNS	Guru Bahasa Inggris
36	Sitti Hadija	PNS	Guru Kelas
37	Sitti Najawati	PNS	Guru Kelas

38	Sriastati Pirham	PNS	Guru Kelas
39	St. Aisa	PNS	Guru Kelas
40	Suarsari Arifin	PNS	Guru Kelas
41	Sufirman	PNS	Guru Kelas
42	Suhaerah Lastri	PNS	Guru Agama Islam
43	Sukawati Umar	PNS	Guru Matematika
44	Suriadi Rahmat	PNS	Guru Agama Islam
45	Suwarnita Sago Gani	PNS	Guru Kelas
46	Syafaruddin	PNS	Guru Kelas
47	Syufri Agus	PNS	Guru Kelas
48	Taufik	PNS	Guru Kelas
49	Udik	PNS	Guru Kelas
50	Wahyudin Wahid	PNS	Guru Kelas

0		
51	Wiwin Anshar	PNS Guru Kelas
52	Yulvia Elly	Honorer Guru Kelas

Sumber Data: Daftar pembagian tugas guru dan pegawai di SMP Negeri 1 Palopo.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah guru dan pegawai yang ada di SMP Negeri 1 Palopo adalah 52 orang, terdiri dari 48 guru PNS, 1 tenaga administrasi dan 3 guru honorer.

Guru merupakan pengganti atau wakil orang tua peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan peserta didik terjalin harmonis, seperti layaknya terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap peserta didiknya, tetapi guru hanya selalu memberi, sementara peserta didik ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan seorang guru. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan usaha pendidikan.

c. Keadaan Peserta didik di SMP Negeri 1 Palopo.

Selain guru, peserta didik juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak. Peserta didik adalah

subjek sekaligus objek pembelajaran. Sebagai subjek karena peserta didiklah yang menentukan hasil belajar. Sebagai objek belajar karena peserta didik yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, peserta didik memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya. Berikut dikemukakan keadaan peserta didik dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2  
Keadaan peserta didik di SMP Negeri 1 Palopo.

Kelas	Jumlah Ruangan									Jumlah
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	
VI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	314
	4	5	5	5	5	5	5	5	5	
VII	2	2	2	2	2	2	2	2	2	196
	8	8	8	8	6	8	8	8	6	
IX	2	2	2	2	2	2	2			181
	6	5	6	6	6	6	5			
	<b>Total</b>									<b>691</b>

Sumber Data: Laporan keadaan peserta didik di SMP Negeri 1 Palopo.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Palopo secara keseluruhan adalah 691 peserta didik.

Dengan demikian, hal ini merupakan salah satu faktor pendukung untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Palopo yang lebih baik dan menyeluruh. Kualitas peserta didik

memang bukan satu-satunya standar untuk mengukur keberhasilan sebuah proses pendidikan, tetapi juga akan memengaruhi citra yang terbangun dalam masyarakat.

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selain guru dan peserta didik, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana yang lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan peserta didik tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalisme guru, memotivasi belajar peserta didik, serta kesiapan sarana dan prasarana yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalnya ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius. Dalam hal ini secara rinci potensi yang dimiliki oleh sekolah dalam sarana dan prasarana pengajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

## Keadaan Fasilitas SMP Negeri 1 Palopo.

No	Fasilitas	Jumlah Keadaan		
		Baik	Ringan	Rusak
1	Ruangan Kelas	20		1
2	Laboratorium IPA	2	1	
3	Laboratorium kimia			
4	Laboratorium fisika			
5	Laboratorium biologi			
6	Laboratorium Bahasa	1		
7	Laboratorium IPS			
8	Laboratorium Komputer	1		
9	Laboratorium Multimedia			
10	Ruang Perpustakaan Konvensional		1	
11	Ruang Perpustakaan Multimedia			
12	Ruang Keterampilan		1	
13	Ruang Serba Guna/Aula			
14	Ruang UKS		1	

15	Ruang Praktik Kerja			
16	Bengkel			
17	Ruang Diesel			
18	Ruang Pameran			
19	Ruang Gambar			
20	Koperasi/Toko		1	
21	Ruang BP/BK	1		
22	Ruang Kepala Sekolah	1		
23	Ruang Guru	1		
24	Ruang TU	1		
25	Ruang OSIS	1		
26	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	2		
2	Kamar Mandi/WC Guru		2	

7 .	Perempuan			
2 8 .	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki		6	
2 9 .	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan		4	
3 0 .	Gudang			1
3 1 .	Ruang Ibadah		1	
3 2 .	Rumah Dinas Kepala Sekolah			1
3 3 .	Rumah Dinas Guru			1

Sumber Data: Papan Potensi SMP Negeri 1 Palopo.

Berdasarkan data tabel di atas, Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Palopo, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.

## 2. Gambaran Pendidikan Karakter pada Peserta Didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, peneliti telah melakukan sejumlah wawancara terhadap guru PAI mengenai kondisi pendidikan karakter pada peserta didik di SMP Negeri 1 Palopo.

Karakter yang tergambar pada kelas tersebut dapat terlihat dari perilaku peserta didik yang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu peserta didik juga tepat waktu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat terlaksana karena adanya guru yang melakukan proses pembelajaran dengan baik, misalnya melakukan implementasi terhadap pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut diatas, menurut Suriadi selaku guru PAI mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter pada peserta didik di SMP Negeri 1 Palopo dimulai sejak Tahun pembelajaran 2011-2012, akan tetapi implementasi secara efektif berlangsung pada Tahun pembelajaran 2012-2013.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan pendapat di atas, menurut Suhaerah selaku guru PAI menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada peserta didik dimulai dari menanamkan sikap disiplin terhadap peserta didik, baik itu disiplin dalam mengerjakan tugas maupun mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki sikap disiplin karena disiplin merupakan salah satu kunci meraih kesuksesan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Suriadi, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara", di SMP Negeri 1 Palopo pada tanggal 19 September 2013.

Selain itu guru juga menanamkan sikap tanggung jawab yang nantinya akan menghasilkan sikap yang berakhlak mulia pada peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya guru telah menanamkan sikap disiplin yang nantinya akan menghasilkan sikap tanggung jawab. Pada akhirnya peserta didik akan memiliki sikap yang berakhlak mulia.

Disamping itu guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan baik dari segi pengalaman, pengetahuan maupun ketersediaan waktu. Dalam kondisi yang demikian orang tua menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah dengan harapan agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan karakter seseorang. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo diperlukan sebagai pembentukan karakter atau kepribadian muslim. Dengan melakukan pembentukan karakter ini, peserta didik dapat membiasakan diri untuk melaksanakan kegiatan yang telah diberikan guru di sekolah.

---

4 Suhaerah, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, di SMP Negeri 1 Palopo pada tanggal 19 September 2013.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa disamping melaksanakan kegiatan yang telah diberikan guru, juga diajarkan tingkah laku sopan santun dalam pergaulan sesama peserta didik, sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, juga diterapkan pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan antara peserta didik dengan lingkungannya, serta sifat-sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, sikap pemaaf, penyayang, ikhlas, tekun, dan sebagainya.

Dengan demikian maka akan terbentuk karakter dari peserta didik berupa sikap yang berakhlak mulia, hal ini dapat dihasilkan dari proses penjelasan pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh guru. Disamping itu dengan diterapkannya pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan antara peserta didik dengan lingkungannya, peserta didik juga dapat menghargai dan melihat keadaan lingkungan sekitar dengan memperlakukan lingkungan dengan perilaku dan akhlak yang mulia.

3. Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo.

Penerapan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan

karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan hal terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter peserta didik melalui orang tua dan lingkungannya.

Adapun penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara guru PAI dengan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Memberikan contoh keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan kemampuan secara menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun pendapat menurut Suriadi mengatakan bahwa ada beberapa penerapan yang digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo

diantaranya adalah: memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, misalnya seorang guru harus melaksanakan ibadah shalat tepat waktu jika ingin mengajarkan peserta didik mengenai shalat dengan tepat waktu, karena mustahil peserta didik berkarakter bagus jika gurunya tidak berkarakter, menyamakan materi ajar dengan karakter apa yang termuat didalamnya, dan melakukan pembiasaan peserta didik terhadap perilaku-perilaku baik khususnya dalam hal ibadah.<sup>5</sup>

Jadi, sikap keteladanan dari peserta didik dapat timbul karena adanya contoh sikap keteladanan yang telah ditanamkan oleh guru terhadap peserta didiknya melalui pembelajaran PAI disekolah dalam artian hal ibadah. Dengan demikian, maka peserta didik akan memiliki sikap atau perilaku yang berakhlak mulia dan membentuk karakter yang bertanggung jawab.

b. Mengajak peserta didik berdiskusi

Suhaerah menjelaskan bahwa mengajak peserta didik berdiskusi adalah penerapan karakter yang baik untuk diterapkan, karena dengan adanya diskusi peserta didik dapat bertukar pikiran dengan guru disekolah. Hal ini efektif karena hal-hal baru yang tidak diketahui oleh peserta didik dapat diketahui berdasarkan pemaparan dari guru. Begitu juga dengan guru, hal-hal baru berupa

---

<sup>5</sup> Suriadi, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara", di SMP Negeri 1 Palopo pada tanggal 21 September 2013.

pengetahuan dapat diketahui dengan adanya diskusi atau tukar pikiran dengan peserta didik.<sup>6</sup> Oleh karena itu dengan diterapkannya diskusi antara peserta didik dan guru maka akan diperoleh feed back atau timbal balik antara guru dan peserta didik. Dengan demikian dengan mengajak peserta didik untuk berdiskusi adalah salah satu penerapan karakter yang baik.

Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter sangat penting dalam membangun pengetahuan dan kesadaran dalam diri peserta didik sehingga lama kelamaan akan tercapai tujuan yang diharapkan pada peserta didik dan juga akan tercapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah swt. Maka tolak ukurnya dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam lingkungan, khususnya lingkungan sekolah karena menunjang tercapainya materi atau bahan ajar dengan karakter apa yang termuat didalamnya. Dengan adanya kegiatan diskusi maka akan terbentuk karakter bertanggung jawab terhadap apa yang dipaparkan dalam diskusi.

c. Melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler

Selain itu adapun penerapan pendidikan karakter yang dapat juga diterapkan dalam diri peserta didik adalah dengan melakukan

---

<sup>6</sup> Suhaerah, Guru Pendidikan Agama Islam, "*Wawancara*", di SMP Negeri 1 Palopo pada tanggal 21 September 2013.

kegiatan pembinaan kepada peserta didik seperti kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kegiatan pramuka peserta didik dilatih untuk disiplin dan bertanggung jawab. Hal tersebut tampak ketika peserta didik belajar pelatihan kependidikan. Para peserta didik belajar untuk bertanggung jawab, tegas, disiplin, dan tertib. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau norma-norma agama dan norma-norma sosial. Dengan kata lain, kegiatan tersebut merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Dengan demikian, setelah peserta didik mengikuti kegiatan tersebut guru dapat memahami dan menghargai pribadi peserta didik dan tidak perlu memaksakan kehendak kepada mereka, karena mereka pun dapat menerapkan penerapan pendidikan karakter sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu melakukan sosialisasi tentang hal-hal yang menyangkut tentang peserta didik sangatlah penting dan akan dirasakan manfaatnya

bagi diri pribadi peserta didik atau warga belajar dan orang yang disekitar mereka.

Selain penerapan pendidikan karakter yang ditempuh disekolah, peneliti juga menemukan beberapa kendala yang dialami oleh para guru dalam menerapkan pendidikan karakter. Hal ini berdasarkan pada sesi wawancara pada guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo mengenai kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan pendidikan karakter.

Suriadi menyimpulkan beberapa kendala diantaranya jumlah peserta didik yang terlalu banyak membuat para guru sulit untuk mengidentifikasi peserta didik secara keseluruhan, faktor latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda, dan pengaruh lingkungan masyarakat saat peserta didik berada di luar sekolah.<sup>7</sup>

Suhaerah berpendapat bahwa kendala dan kesulitan yang dialami dalam menerapkan pendidikan karakter adalah peserta didik masih dalam usia labil sehingga gampang terbawa arus, kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya berperilaku yang baik, pengaruh teknologi yang disalah gunakan oleh peserta didik dan kurangnya kesadaran untuk menaati peraturan yang berlaku.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Suriadi, Guru Pendidikan Agama Islam, "*Wawancara*", di SMP Negeri 1 Palopo pada tanggal 21 September 2013.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru dalam menerapkan pendidikan karakter juga menemukan beberapa kendala dalam proses penerapannya. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Disamping itu pendidikan karakter juga terkendala dari jumlah peserta didik yang terdapat didalam kelas terlalu banyak. Sehingga hal ini menyulitkan bagi para guru dalam menerapkan pendidikan karakter.

Selain itu juga dilakukan proses pembelajaran yang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru di sekolah. Proses pembelajaran diharapkan akan berlangsung secara aktif, kreatif dan menyenangkan. Seorang guru hendaknya memiliki kemampuan dan komitmen yang tinggi sehingga akan mampu menerapkan perilaku yang baik pada peserta didik.

Dengan demikian hal tersebut diharapkan mampu untuk mengatasi kendala atau kesulitan yang dialami oleh para guru dalam menerapkan pendidikan karakter. Dengan kata lain jika kesulitan sudah tidak ditemukan, maka peserta didik akan mengalami perkembangan yang menonjol dalam proses pembelajaran.

---

8 Suhaerah, Guru Pendidikan Agama Islam, "*Wawancara*", di SMP Negeri 1 Palopo pada tanggal 21 September 2013.

4. Upaya Menerapkan Karakter dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo.

Pendidikan karakter pada peserta didik di SMP Negeri 1 Palopo dapat dilihat pada proses pembinaan dan pendidikan formal, antara lain:

a. Menerapkan kedisiplinan dan kejujuran dalam pembelajaran PAI

Pendidikan disiplin dan kejujuran dalam lingkungan pembelajaran PAI selalu berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran dikelas VII<sub>H</sub>.

Dalam menerapkan sikap disiplin pada peserta didik, guru melakukan beberapa upaya dengan cara yaitu : 1) peserta didik tepat waktu masuk kelas, 2) memberikan pekerjaan rumah (PR), 3) memberikan tugas-tugas kepada peserta didik, 4) dan peserta didik dianjurkan untuk membawa buku paket sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dengan demikian pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Palopo adalah peserta didik datang tepat waktu ke kelas, dan guru mata pelajaran berada di kelas sesuai mata pelajarannya. Dari kenyataan tersebut peserta didik dilatih disiplin untuk bisa datang *on time* di kelas, termasuk dalam mata

pelajaran PAI. Bagi peserta didik yang datang tepat waktu dan terlambat maka ada penilaian khusus.

Sebenarnya dalam kedisiplinan kedatangan peserta didik SMP Negeri 1 Palopo sudah dilatih setiap hari, yakni saat masuk ke sekolah, peserta didik masuk pukul 07.15. Pada jam tersebut pintu gerbang sekolah ditutup, bagi peserta didik yang datang terlambat, bisa masuk pukul 07.20, itupun harus dicatat di buku keterlambatan kehadiran sekolah.<sup>9</sup>

Menurut Suriadi, upaya yang dilakukan pada pendidikan karakter disiplin dalam PAI dilaksanakan melalui penanaman karakter disiplin masuk kelas dan mengumpulkan tugas. Tugas tersebut bisa berupa tugas individu maupun kelompok. Bagi peserta didik yang dapat mengumpulkan tepat waktu, maka akan mendapatkan nilai plus, sedangkan peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas dari kesepakatan, maka akan mendapatkan pengurangan nilai.<sup>10</sup>

Adapun pelaksanaan nilai pendidikan karakter jujur dalam pembelajaran PAI adalah dalam ulangan peserta didik dilatih jujur mengerjakan sendiri tanpa ada pengawas. Sebelum dimulai mengerjakan ulangan, peserta didik sudah diberi arahan sebagai bentuk aplikasi pembelajaran PAI bahwa setiap gerak-gerik manusia selalu diawasi Allah swt.

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi, di SMP Negeri 1 Palopo pada tanggal 26 September 2013.

<sup>10</sup> Suriadi, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, di SMP Negeri 1 Palopo pada tanggal 26 September 2013.

Terhadap kondisi ini, peneliti melihat langsung peserta didik sedang mengerjakan ulangan tanpa ada pengawas. Pada saat itu, pertama kali guru memberikan arahan, kemudian setelah itu ada kesepakatan terhadap arahan tersebut, maka ulangan dimulai. Di samping itu menurut Suhaerah, dalam menerapkan sikap jujur, guru berupaya mendidik peserta didik melalui kantin kejujuran, dimana mereka diajak untuk jujur dalam membeli dan membayar makanan/minuman yang dibeli tanpa ada pengawasan dari guru atau petugas kantin.<sup>11</sup>

b. Membiasakan diri menghargai orang lain

Muh. Fadli mengatakan bahwa sikap menghargai terhadap sesama sangatlah penting karena dengan adanya sikap tersebut dapat memunculkan penghargaan dari orang lain. Pendidikan karakter dalam bentuk menghargai orang lain sangat dibutuhkan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.<sup>12</sup> Adapun sikap menghargai dapat dilatih dan dibangkitkan dengan cara seperti meminta izin ketika ingin keluar kelas, memberi salam ketika masuk dan keluar kelas, tidak memotong pembicaraan ketika guru/teman sedang bicara, berbicara (mengajukan pertanyaan)

---

<sup>11</sup> Suhaerah, Guru Pendidikan Agama Islam, "*Wawancara*", di SMP Negeri 1 Palopo pada tanggal 27 September 2013.

<sup>12</sup> Muh. Fadli, "*Wawancara*", di SMP Negeri 1 Palopo pada tanggal 27 September 2013.

setelah guru mengizinkan selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak mencela teman jika terdapat kekurangan. Jika sikap menghargai orang lain telah tertanam dalam diri peserta didik maka dapat tercipta suasana yang harmonis baik antar peserta didik dan guru, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Selain upaya yang telah ditanamkan oleh guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik di SMP Negeri 1 Palopo, maka adapun hasil yang diperoleh oleh guru setelah menanamkan pendidikan karakter, yaitu berdasarkan wawancara mengenai hasil yang diperoleh peneliti setelah guru menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Adapun menurut Suriadi, bahwa hasil dari penerapan pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh guru hasilnya belum signifikan. Namun khusus untuk pembelajaran pendidikan agama Islam guru melihat bahwa hasilnya sudah cukup lumayan, hal itu ditandai dengan cara antusiasnya peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah di Mushollah.<sup>13</sup>

Suhaerah menambahkan bahwa hasil dari penerapan pendidikan karakter di sekolah sudah cukup baik. Hal ini dapat

---

<sup>13</sup> Suriadi, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara", di SMP Negeri 1 Palopo pada tanggal 26 September 2013.

terlihat pada antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, dimana dalam hal ini peserta didik disiplin dan sadar akan kewajibannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Misalnya dengan cara para peserta didik diberi tugas oleh guru dan peserta didik harus tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru tersebut. Berarti dalam hal ini peserta didik telah mempunyai sikap karakter yang baik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik di SMP Negeri 1 Palopo berhasil, hal ini dapat terlihat pada beberapa fakta yang dikemukakan oleh para guru agama di SMP Negeri 1 Palopo. Mereka memaparkan bahwa penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama Islam dapat terlihat dari antusiasnya para peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat dhuhur secara berjamaah.

Selain itu para peserta didik juga semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan tepat waktu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka. Berdasarkan beberapa penjelasan

---

<sup>14</sup> Suhaerah, Guru Pendidikan Agama Islam, "*Wawancara*", di SMP Negeri 1 Palopo pada tanggal 27 September 2013.

tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan oleh guru telah berhasil membuat karakter peserta didik menjadi lebih berkembang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik berlangsung dengan efektif dan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil yang diperoleh. Mereka dapat merasakan manfaat yang ada, antara lain waktu pelaksanaan shalat dhuhur telah tiba maka para peserta didik dengan antusias tanpa arahan dari guru langsung melaksanakan ibadah shalat dhuhur secara berjamaah di mushollah. Itu merupakan salah satu fakta atau bukti bahwa pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru pada peserta didik sudah tercapai semaksimal mungkin.

Selain itu para peserta didik juga memperlihatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, hal itu ditandai dengan aktifnya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan para peserta didik juga tepat waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru sudah berupaya semaksimal mungkin untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Palopo, tetapi meskipun demikian guru masih membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, baik lingkungan formal maupun lingkungan informal. Penanaman kedisiplinan

dan kejujuran, serta membiasakan diri menghargai orang lain merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik di SMP Negeri 1 Palopo.

Upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, memberikan makna perlunya pengembangan seluruh aspek kepribadian secara serasi, selaras, dan seimbang. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti, serta aspek kecerdasan, dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan agama secara langsung akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia. Termasuk tentang perkembangan kepribadian pertama yang akan dihadapi oleh peserta didik yaitu tentang karakter. Orang tua peserta didik sudah seharusnya menjadi partner dalam membentuk karakter peserta didik, bahkan mempunyai peran utama yang juga sebagai dasar penanaman pendidikan karakter pada peserta didik, karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang dihadapi oleh peserta didik dalam hal pembentukan karakter. Karena setelah itu peserta didik nantinya akan berinteraksi dengan lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan kedua yang akan dihadapi oleh peserta didik dalam hal pembentukan karakter.

Setelah itu peserta didik akan merasakan pembentukan karakter yang akan dibentuk oleh para guru mereka melalui beberapa penerapan dan upaya yang akan ditempuh oleh guru mereka. Para guru dalam menanamkan pendidikan karakter dalam hal ini menempuh penerapan-penerapan pendidikan karakter berupa pemberian contoh keteladanan, berdiskusi, dan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan pendidikan penyadaran, yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Disamping itu para peserta didik juga akan dibentuk karakternya melalui upaya yang dilakukan oleh guru seperti menanamkan kedisiplinan dan kejujuran, serta mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu menghargai orang lain. Dengan menerapkan hal-hal tersebut diatas diharapkan mampu membentuk karakter para peserta didik, khususnya dalam mengikuti pembelajaran PAI. Adapun guru melakukan penerapan dan upaya tersebut diatas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pada akhirnya para peserta didik dapat terbentuk karakternya, khususnya dalam pembelajaran PAI, karena dalam pembelajaran PAI persoalan karakter merupakan hal yang paling penting, dan guru dapat memahami dan menghargai pribadi peserta didik dalam menerapkan hal-hal tersebut dan tidak perlu memaksakan kehendak kepada mereka.

Dengan melihat uraian di atas dan membandingkan dengan hasil yang diperoleh di lapangan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI yang telah diterapkan oleh guru disekolah dapat berlangsung dengan baik karena telah menerapkan sikap disiplin dan menghargai orang lain dalam pembelajaran PAI.

### **B. Pembahasan**

1. Gambaran Pendidikan Karakter pada Peserta Didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo.

Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan karakter seseorang. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo diperlukan sebagai pembentukan karakter atau kepribadian muslim. Dengan melakukan pembentukan karakter ini, peserta didik dapat membiasakan diri untuk melaksanakan kegiatan yang telah diberikan guru disekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa disamping melaksanakan kegiatan yang telah diberikan guru, juga diajarkan tingkah laku sopan santun dalam pergaulan sesama peserta didik, sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, juga diterapkan pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan antara peserta didik dengan lingkungannya, serta sifat-sifat yang

baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, sikap pemaaf, penyayang, ikhlas, tekun, dan sebagainya.

Dengan demikian maka akan terbentuk karakter dari peserta didik berupa sikap yang berakhlak mulia, hal ini dapat dihasilkan dari proses penjelasan pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh guru. Disamping itu dengan diterapkannya pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan antara peserta didik dengan lingkungannya, peserta didik juga dapat menghargai dan melihat keadaan lingkungan sekitar dengan memperlakukan lingkungan dengan perilaku dan akhlak yang mulia.

2. Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo.

Penerapan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan hal terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter peserta didik melalui orang tua dan lingkungannya.

Adapun penerapan pendidikan karakter pada peserta didik di SMP Negeri 1 palopo, dapat dilakukan dalam beberapa tahap, seperti :

a. Memberikan contoh keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan kemampuan secara menyeluruh. Dengan demikian, maka peserta didik akan memiliki sikap atau perilaku yang berakhlak mulia dan membentuk karakter yang bertanggung jawab.

b. Mengajak peserta didik berdiskusi

Mengajak peserta didik berdiskusi adalah penerapan karakter yang baik untuk diterapkan, karena dengan adanya diskusi peserta didik dapat bertukar pikiran dengan guru di sekolah. Hal ini efektif karena hal-hal baru yang tidak diketahui oleh peserta didik dapat diketahui berdasarkan pemaparan dari guru. Begitu juga dengan guru, hal-hal baru berupa pengetahuan dapat diketahui dengan adanya diskusi atau tukar pikiran dengan peserta didik. Oleh karena itu, dengan diterapkannya diskusi antara peserta didik dan guru

maka akan diperoleh feed back atau timbal balik antara guru dan peserta didik.

Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter sangat penting dalam membangun pengetahuan dan kesadaran dalam diri peserta didik sehingga lama kelamaan akan tercapai tujuan yang diharapkan pada peserta didik dan juga akan tercapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah swt. Maka tolak ukurnya dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam lingkungan, khususnya lingkungan sekolah karena menunjang tercapainya materi atau bahan ajar dengan karakter apa yang termuat didalamnya.

c. Melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler

Penerapan pendidikan karakter yang dapat juga diterapkan dalam diri peserta didik adalah dengan melakukan kegiatan pembinaan kepada peserta didik seperti kegiatan ekstrakurikuler, mengembangkan pendidikan penyadaran dan sebagainya merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau norma-norma agama dan norma-norma sosial baik lokal, nasional maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya.

### 3. Upaya Menerapkan Karakter dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas VII<sub>H</sub>

di SMP Negeri 1 Palopo.

#### a. Menerapkan kedisiplinan dan kejujuran dalam pembelajaran PAI

Dalam menerapkan sikap disiplin pada peserta didik, guru melakukan beberapa upaya dengan cara yaitu : 1) peserta didik tepat waktu masuk kelas, 2) memberikan pekerjaan rumah (PR), 3) memberikan tugas-tugas kepada peserta didik, 4) dan peserta didik dianjurkan untuk membawa buku paket sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Adapun pelaksanaan nilai pendidikan karakter jujur dalam pembelajaran PAI adalah dalam ulangan peserta didik dilatih jujur mengerjakan sendiri tanpa ada pengawas. Sebelum dimulai mengerjakan ulangan, peserta didik sudah diberi arahan sebagai bentuk aplikasi pembelajaran PAI bahwa setiap gerak-gerik manusia selalu diawasi Allah swt.

#### b. Membiasakan diri menghargai orang lain

Pendidikan karakter dalam bentuk menghargai orang lain sangat dibutuhkan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Adapun sikap menghargai dapat dilatih dan dibangkitkan dengan cara seperti meminta izin ketika ingin keluar kelas, memberi salam ketika masuk dan keluar kelas, tidak memotong pembicaraan ketika guru/teman sedang bicara, berbicara (mengajukan pertanyaan) setelah guru mengizinkan

selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak mencela teman jika terdapat kekurangan. Jika sikap menghargai orang lain telah tertanam dalam diri peserta didik maka dapat tercipta suasana yang harmonis baik antar peserta didik dan guru, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.



**IAIN PALOPO**

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

- Beberapa uraian yang telah dibahas dalam skripsi ini, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :
1. Gambaran pendidikan karakter pada peserta didik di kelas VII<sub>H</sub> diterapkan dalam bentuk menanamkan sikap disiplin dan sikap tanggung jawab terhadap peserta didik, baik itu disiplin dalam mengerjakan tugas maupun disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki sikap tanggung jawab yang nantinya akan menghasilkan sikap yang berakhlak mulia pada peserta didik. Karena pada dasarnya guru telah menanamkan sikap disiplin yang nantinya akan menghasilkan sikap tanggung jawab.
  2. Penerapan pendidikan karakter pada peserta didik di kelas VI<sub>IH</sub> di SMP Negeri 1 Palopo terdiri dari 3 tahap, yaitu memberikan contoh keteladanan, mengajak peserta didik berdiskusi dan melakukan kegiatan pembinaan kesiswaan seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler.
  3. Adapun upaya yang dilakukan dalam menanamkan karakter dalam pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VII<sub>H</sub> di SMP Negeri 1 Palopo yaitu dengan menanamkan kedisiplinan dan kejujuran dalam pembelajaran PAI, dan membiasakan diri menghargai orang lain.

#### **B. Saran**

Adapun saran yang diberikan peneliti dalam skripsi ini adalah :

1. Sebaiknya penjelasan atau implementasi pendidikan karakter dilakukan sejak dini untuk membentuk karakter peserta didik dan dilakukan secara berkesinambungan agar tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai.
2. Implementasi pendidikan karakter sebaiknya diterapkan oleh seorang guru yang benar-benar mengerti tentang kondisi karakter peserta didik karena pendidikan karakter dapat dilakukan jika tenaga pendidiknya juga memiliki karakter yang baik.



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manejemen Penelitian*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarata: Rineka Cipta,2006.
- Al-Bukhari. *Fathul Baarii Syarh Shahih al-Bukhari*. Jilid III; Beirul: Dar Al Fikri, 1993.
- . *Terjemah Hadits Sahih Bukhari*. Cet. II, Malaysia: Klang Blook Centre. 1990.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*. Semarang : Karya Toha Putra.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, 2001.
- Elfindri. dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta : Baduose Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Cet II; Bandung; Alfabeta, 2012.
- Harnida. *Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Mempermudah Guru Dalam Pengelolaan Kelas di MTS Satu Atap Buntu Batu Kec. Bupon Kab. Luwu*. STAIN Palopo, Jurusan Tarbiyah, 2010.
- Hamid, Juhera. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Berakhlak Al-Karimah di SDN No.79 Tappong Kota Palopo*. STAIN Palopo, Jurusan Tarbiyah, 2010.
- Hasrah. *Apek Psikologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 22 Belopa Kabupaten Luwu*. STAIN Palopo, Jurusan Tarbiyah, 2011.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Khairanah. *Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan di desa Mantadulu Kecamatan Angkona Perspektif Pendidikan Islam*. STAIN Palopo, Jurusan Tarbiyah, 2011.

- Ma'mur, Jamal Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta, 2011.
- Maemunah. *Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengajaran PAI di SDN Jembatan Karung Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu*. STAIN Palopo, Jurusan Tarbiyah, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Megawangi Ratna. *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. Cet III, 2009.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saridjo Marwan. *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: al-Manar Press, 2011.
- S, Syamsu. *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Palopo, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan R & D*. Bandung, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Yogyakarta: Bening, 2010.
- Wahida. *Peranan Psikologi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMP Satap To'lemo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*, STAIN Palopo, 2011.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta, 2006.